

## **BAB IV**

### **BERBAGAI KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENGHADAPI *ABU SAYYAF GROUP* DI FILIPINA**

Amerika Serikat merupakan negara *Adi Kuasa*, setelah berakhirnya Perang Dingin dan muncul sebagai negara *super power* yang memiliki kemampuan di berbagai bidang seperti: ekonomi, militer maupun politik dalam menjalankan kebijakan-kebijakannya.<sup>1</sup> Salah satunya mengeluarkan “*The National Security Strategy (NSS 2002)*,”<sup>2</sup> yang merupakan strategi pemerintahan George Walker Bush untuk beraliansi dalam menghadapi perubahan ancaman terorisme di seluruh dunia. Adapun kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang senantiasa menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya, bila dikaitkan dengan gejala Timur Tengah seperti isu Arab Israel. Hal ini tidak luput dijadikan Amerika Serikat sebagai target sasaran terorisme internasional.

Tentunya Amerika Serikat dalam berinteraksi dalam forum regional maupun internasional, Amerika Serikat menerapkan kebijakan luar negerinya sebagai refleksi aspirasi negaranya dalam berhadapan (*vis-à-vis*) dengan negara lain di seluruh dunia. Kebijakan luar negeri tersebut merupakan

---

<sup>1</sup> Cox, Michael, “*International History*”, in Baylis, John & Smith, Steve (eds.), *The Globalization of World Politics*, 2<sup>nd</sup> edition, Oxford University Press, pp. 111, 2001

<sup>2</sup> The National Security Strategy USA, didapat dari: <http://www.state.gov/documents/organization/63562.pdf>, hal.1, 2002, Internet (diakses tanggal 13September 2016)

komitmen bangsa dalam membina hubungan dengan berbagai negara-negara sekutunya yang ditujukan untuk membangun masyarakat internasional yang aman dalam kerangka mengupayakan terciptanya perdamaian dunia.

#### **A. Memberi Bantuan Terhadap Pemerintah Filipina**

Amerika Serikat merupakan korban terorisme internasional, terorisme itu sendiri dikategorikan sebagai kejahatan transnasional yang terorganisir, yang dimana peristiwa aksi terror tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya, namun mendapat sorotan setelah Tragedi 9/11 yang dimana ancaman teroris dianggap sebagai tindakan yang membahayakan yang membawa ancaman yang serius bagi keamanan dan kedaulatan suatu negara, maupun global yang juga dapat mengganggu stabilitas kawasan dan merupakan sebuah ancaman yang membahayakan bagi warga masyarakat internasional, hal itu dikarenakan serangan terror tersebut diluncurkan secara mendadak tanpa diketahui sebelumnya dan musuh teroris dikategorikan sebagai musuh yang berbahaya yang tidak terlihat yang disebabkan keberadaanya yang sulit untuk dilacak.

Dimana kawasan Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang difokuskan oleh Amerika Serikat untuk menerapkan kampanye maupun strategi dalam perang menghadapi ancaman terorisme. Kawasan Asia Tenggara dijadikan "*Second Front*" oleh Amerika Serikat dikarenakan

ditemukannya sejumlah dokumen akan adanya penyerangan beroperasi yang akan dilakukan oleh kelompok terorisme mengenai fasilitas baik dalam fasilitas militer maupun diplomatik dan kepentingan lainnya milik Amerika Serikat di beberapa negara Asia Tenggara seperti di Filipina. Selain adanya dokumen-dokumen yang ditemukan tersebut, kawasan Asia Tenggara dijadikan “*second front*” oleh Amerika Serikat dan juga sekutu-sekutunya dalam memerangi bahaya terorisme dikarenakan adanya beberapa alasan, yang dimana beberapa alasan tersebut adalah:<sup>3</sup>

- a. Negara-negara Asia Tenggara rata-rata merupakan sebagai negara yang berkembang, yang dimana kemiskinan masih menyelimuti negara-negara tersebut sehingga rawan terjadinya konflik yang diikuti dengan lemahnya hukum institusi membuat kawasan ini dianggap sebagai potensi dan juga tempat titik temu dari para kelompok teroris untuk tumbuh dan berkembang dalam memperoleh anggota-anggota mereka dan juga menyusun strategi yang digunakan untuk meneror dan juga negara Asia Tenggara dengan kondisi topologinya yang berpulau-pulau menyebabkan keadaan wilayahnya memiliki banyak hutan yang dimana hutan tersebut dimanfaatkan oleh para kelompok teroris untuk membentuk kamp pelatihan, berkumpul dengan anggota lainnya

---

<sup>3</sup> Tan, Andrew, “*Southeast Asia as the Second Front*” in *the War Against Terrorism: Evaluating the Threat and Responses*” dalam *Terrorism and Political Violence*, vol.15 No.2, Frank Cass hlm.112, London 2003.

dan digunakan untuk bersembunyi.

- b. Kelompok-kelompok terror yang sudah ada sebelum Tragedi 9/11 seperti *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan, Jammah Islamiyah di Indonesia dan Malaysia yang dimana kelompok tersebut merupakan kelompok islamis yang bersifat radikal, separatis, dan ekstremis, yang setelah kejadian Tragedi 9/11 dikategorikan sebagai daftar dari jaringan teroris yang berbahaya oleh Amerika Serikat yang dimana dua kelompok tersebut dikaitkan sebagai kelompok perpanjangan tangan yang berada di Asia Tenggara dengan organisasi jaringan teroris internasional yaitu Al-Qaeda.
- c. Selain itu adanya sejumlah peristiwa-peristiwa terror setelah kejadian Tragedi 9/11 yang di wilayah Asia Tenggara yang dimana peristiwa tersebut menjadi sorotan dimata dunia internasional yang selain merupakan tindakan kekerasan hal itu juga menimbulkan jatuhnya banyak korban baik korban didalam negerinya sendiri maupun korban wisatawan asing, di Indonesia adanya kejadian Bom Bali I, Bom Bali II, Bom JW Marriot, di Filipina Selatan adanya pengeboman pada kapal ferry di teluk Filipina dan juga adanya pengeboman pada Bandara Davao serta penculikan maupun penyanderaan yang berulang kali dari aksi kelompok terror.

Kebijakan kontraterorisme Amerika Serikat menyimpulkan dari setiap aksi tindakan teroris maupun kriminal tidak dapat diberi toleransi dan mengecam tindakan-tindakan tersebut tanpa membedakan apapun motivasi dan tujuan mereka serta tidak akan membuat perjanjian ataupun kesepakatan terhadap jaringan teroris sebab, hal itu hanya akan memancing lebih banyak tindakan-tindakan yang dilakukan kelompok terror.<sup>4</sup>

## **B. Meningkatkan Konsolidasi Kerjasama**

Sebelum Tragedi 9/11, hubungan antara Amerika Serikat dan Filipina terjalin sudah berlangsung sejak lama yang dimulai pada saat kolonialisasi Amerika Serikat terhadap Filipina tahun 1905.<sup>5</sup> Selepas Filipina merdeka hubungan tersebut masih berjalan dengan baik yang dimana pasukan militer Amerika Serikat kerap melakukan basis pelatihan militernya diwilayah Filipina.<sup>6</sup> Setelah Tragedi 9/11, pemerintah Amerika Serikat menerapkan inisiatifnya untuk menghadapi ancaman terorisme. Dan hal itu langsung mendapat persetujuan dan dukungan sangat baik oleh pemerintahan Filipina. Program tersebut masih berlangsung hingga sekarang yang membuat hubungan kedua negara lebih erat, khususnya dalam bidang pertahanan dan keamanan negara.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> Sejarah Filipina, didapat dari: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Filipina](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Filipina), Internet (diakses tanggal 26 Januari 2017)

<sup>6</sup> Mahajan, *Melawan Negara Teroris: Dominasi Amerika Serikat terhadap Irak&kedaulatan dunia*, Mizan Pustaka, hal.45, Jakarta 2005

Dukungan dan simpatisan yang diperlihatkan oleh pemerintah Filipina yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Gloria Macapagal Arroyo paska kejadian 9/11, yang menghancurkan Gedung *World Trade Center* di New York dan Pentagon adalah dengan melakukan panggilan telepon terhadap Presiden George Walker Bush sebagai Presiden Amerika Serikat yang pada saat itu untuk menyatakan simpati terhadap Tragedi tersebut dan juga mendukung ide dari strategi presiden George Walker Bush dalam perang melawan terorisme. Tindakan yang dilakukan oleh Presiden Gloria Macapagal Arroyo tersebut adalah sebagai perwakilan pertama dari pemerintah kawasan Asia Tenggara mengenai dukungannya terhadap pemerintah Amerika Serikat dalam perang melawan terorisme.

Hubungan bilateral kedua Negara dilanjutkan dengan menghasilkan suatu kesepakatan kerjasama mengenai masalah terorisme, dengan adanya perjalanan Presiden Gloria Macapagal ke Amerika Serikat yang dilakukan pada bulan November 2001 dalam rangka merayakan perayaan hubungan perjanjian kerjasama antara Amerika Serikat dan Filipina dalam bidang pertahanan yang sudah berlangsung selama 50 tahun yaitu *Mutual Defense Treaty* (MDT).<sup>7</sup> Selain melakukan perayaan itu, kedua pemimpin tersebut sepakat mengeluarkan sebuah kesepakatan perjanjian bersama yang diyakini bergabung dalam kerjasama militer, dimana kerjasama militer tersebut

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

dilakukan sebagai sebuah tindakan bantuan oleh Amerika Serikat terhadap Filipina dengan memperkuat pasukan militer keamanan Filipina dalam memerangi terorisme dan juga dilakukannya untuk menghentikan sejumlah aksi terror yang dilakukan oleh *Abu Sayyaf Group* yang meresahkan pemerintah dan masyarakat Filipina.

Sebelumnya, pertemuan kedua pemerintah tersebut telah menghasilkan suatu kerangka legal kerjasama untuk menghadirkan para personil militer Amerika Serikat ke wilayah Filipina dimana program tersebut dinamakan dengan persetujuan bersama yaitu *Visiting Forces Agreement (VFA)* yang sebelumnya dulu pernah dibentuk oleh kedua Negara, namun berhenti pada tahun 1991 dan dilanjutkan dengan membuat kerangka kerjasama baru dalam VFA sebagai bagian dari program Amerika Serikat dan Filipina yang biasa disebut dengan “*Joint Exercise*” untuk menghadirkan pasukan militer Amerika Serikat di wilayah Filipina.<sup>8</sup>

Program Baliktan tersebut merupakan bagian VFA yang dimana program tersebut dilakukan untuk melatih pasukan tentara Filipina dan juga membantu perlengkapan serta persenjataan terhadap militer Filipina untuk melakukan operasi dalam menghadapi *Abu Sayyaf Group* di wilayah Filipinan selatan seperti di wilayah Basilan, Sulu, dll yang dianggap sebagai wilayah operasional *Abu Sayyaf Group*.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

Dengan menempatkan pasukan militer Amerika Serikat ke wilayah Filipina selatan merupakan bentuk hubungan aliansi antara kedua Negara dengan mengerahkan pasukan bersenjata Filipina yang diberi keterampilan dan nasihat dalam sebuah operasi melawan kelompok terror.<sup>9</sup> Kedatangan pasukan Amerika Serikat tersebut adalah selain memberikan latihan militer mereka juga memberikan berbagai bantuan mengenai taktik, psikologi, intelegensi yang merupakan bagian dari strategi baru dalam menghadapi sebuah peperangan dan juga untuk menggempur *Abu Sayyaf Group* yang dimana dalam melakukan perlawanan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Selain dalam program militer, bantuan kerjasaman yang dihasilkan di dalam kunjungan bilateral itu merupakan bagian dalam pembahasan strategi *economic power* yaitu dengan dengan mengeluarkan program dana bantuan Amerika Serikat yang digunakan untuk memberikan pendidikan latihan militer dalam menghadapi kelompok terror.<sup>10</sup> Sumbangan dana tersebut juga dilakukan untuk mendukung dan melengkapi keperluan logistik seperti persenjataan, fasilitas transportasi untuk angkatan darat, laut, udara, dll. Selain itu bantuan ekonomi tersebut digunakan untuk mengatasi kekacauan di dalam negeri yang membuat perkenomian Filipina mengalami kemerosotan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Economic Diplomacy and Economic Security*, [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1436584](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1436584), Internet (diakses tanggal 26 Januari 2017)



akibat perbuatan kelompok terror dan kerusakan sejumlah tempat seperti bandara Davao yang dilakukan oleh *Abu Sayyaf Group*.

Adanya bantuan dana, pelatihan militer dan bantuan-bantuan lain yang diberikan Amerika Serikat terhadap Filipina dalam program perang melawan terorisme merupakan bantuan terbanyak jika dibandingkan dengan bantuan-bantuan yang diberikan Amerika Serikat pada negara-negara lainnya yang ada di kawasan Asia Tenggara dan merupakan kedua di dunia. Selain itu pemerintah Filipina juga memberikan fasilitas dilapangan udara maupun dipelabuhan yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk melakukan transit dan juga digunakan sebagai pengawasan untuk berjaga-jaga dalam menjaga keamanan wilayah Filipina maupun Negara-negara tetangga dari serangan ancaman terorisme.

Dalam penegasan ini, pemerintah Filipina menunjukkan kedekatan hubungan diplomatiknya terhadap pemerintah Amerika Serikat, yang menunjukkan konsolidasi, kohesivitas dan efektivitas kerjasama maupun eksistensinya sebagai pemimpin pertama dari Asia Tenggara yang mengunjungi gedung putih di Washington sejak pergantian presiden Amerika Serikat yaitu Barrack Obama. Dalam pertemuan diplomatik antara presiden Arroyo dengan Barrack Obama dimana kedua pemimpin negara tersebut mengeluarkan sebuah pernyataan bersama untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan kerjasama dalam bidang anti terorisme, dengan

bergantinya presiden Amerika Serikat yaitu Barrack Obama, bukan berarti program melawan teroris terlepas begitu saja, dengan adanya pertemuan antara kedua presiden tersebut yang dimana pertemuan diplomatik dilakukan pada bulan Agustus tahun 2009, dimana dari kedua negara tersebut saling berkomitmen untuk bersama-sama menjaga keamanan regional bersama. Dalam pertemuan ini juga presiden Barrack Obama berharap kepada pemerintah Filipina untuk bertindak sebagai perantara membangun hubungan kerjasama regional bersama dengan anggota ASEAN lainnya, karena bagi kedua pemerintah tersebut pentingnya untuk menjaga kestabilan dan keamanan regional Asia Tenggara khususnya dari ancaman terorisme. Dalam pertemuan yang berlangsung tidak lama ini juga membahas kesepakatan kerjasama dalam bidang lainnya seperti ekonomi, lingkungan, namun yang paling difokuskan adalah mengenai bidang keamanan dan juga masalah terorisme.

### **C. Memberi Bantuan Pasukan**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Amerika Serikat adalah Negara *super power* yang memiliki kemampuan diberbagai bidang. Bila ditelusuri dari segi kapabilitas *power* yang dimiliki Filipina dibidang ekonomi, militer, dan politik. Tentu amat tidak sebanding dimiliki oleh Amerika Serikat bila mengingat usia pendirian negaranya, bahkan lemah

ditingkat internasional. Filipina merupakan sekutu utama Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara sekaligus mitra politik, ekonomi dan militer untuk perang melawan terorisme. Dari kolaborasi yang didukung secara khusus oleh Amerika Serikat dalam bidang ekonomi dan militer, menunjukkan bahwa kerjasama kontraterorisme antara Amerika Serikat dan Filipina menempuh upaya-upaya baru dalam langkah menjaga keamanan maupun stabilitas melalui peningkatan militer. Dengan adanya kepentingan bersama ini, Amerika Serikat dan Filipina yang fokus terhadap permasalahan khususnya *security* dan menempatkan permasalahan terorisme sebagai sebuah permasalahan bersama yang harus segera diatasi.<sup>11</sup>

Menurut William D. Coplin, kebijakan luar negeri setiap negara adalah sebuah refleksi aspirasi negara yang bersangkutan dalam berhadapan dengan negara lain di seluruh dunia. Politik luar negeri tersebut paling tidak dipengaruhi oleh tiga faktor: kondisi politik dalam negeri (*domestic politics*), kemampuan ekonomi dan militer, serta lingkungan internasional.<sup>12</sup> Ketiga faktor ini juga yang ikut mempengaruhi politik luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi masalah terorisme.

Filipina menerima bantuan pelatihan dan mobilitas peralatan militer dari Amerika Serikat. Setelah Presiden Bush berjanji untuk menyediakan juta dolar untuk bantuan militer yang termasuk pesawat angkut C-130 dan 30,000

---

<sup>11</sup> Asvi Warman Adam, dkk, Konflik Teritorial di Negara-Negara ASEAN, Jakarta: PPW-LIPI, 1992

<sup>12</sup> Lihat William D. Coplin, Pengantar Politik Internasional (terj), Bandung, Sinar Baru, 199

senapan M16 yang di rekondisikan sekitar US\$4,6 miliar dukungan dana ekonomi di tahun 2001, dan US\$15 miliar yang akan di gunakan sebagai anggaran dibutuhkan untuk tahun 2002, anggaran ini tergolong besar dan terbanyak bila dibanding bantuan di Negara-negara kawasan Asia dan merupakan kedua di dunia. Pembiayaan untuk belanja peningkatan perangkat militer seperti belanja senjata meningkat dari US\$1,4 juta, kemudian US\$2 juta, dan US\$19 juta dalam periode yang sama.<sup>13</sup>

Sebelumnya, dalam menanggulangi kelompok terror, Angkatan Bersenjata Filipina atau *Armed Forces of the Philippines* (AFP) telah melakukan penyerangan-penyerangan seperti *Abu Sayyaf Group*. Namun *Abu Sayyaf Group* dapat dikatakan sangat sulit di berantas, salah satunya karena *Abu Sayyaf Group* berlokasi di pedalaman Kepulauan Basilan. Hal ini juga yang menjadikan dasar bagi pemerintah Filipina meminta dukungan kepada pemerintah Amerika Serikat untuk membantu menanggulangi kelompok terror. Amerika Serikat mendukung kebijakan pemerintah Filipina untuk menanggulangi *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.<sup>14</sup>

Coplin juga menyebutkan, bahwa setidaknya ada tiga aspek kekuatan dan kelemahan militer di dunia dewasa ini (1) kapasitas relatif negara-negara untuk menggunakan kekuatan militer pada tiga tingkat yang berbeda; nuklir,

---

<sup>13</sup> Andrew Feickert, For more on U.S. military operations in the Philippines, "*U.S. Military Operations in the Global War on Terrorism: Afghanistan, Africa, the Philippines, and Colombia*", hal. 9-12, CRS report for Congress, 2005

<sup>14</sup> The National Security Strategy USA, hal. 5, 2002: [www.state.gov/documents/organization/63562.pdf](http://www.state.gov/documents/organization/63562.pdf), Internet (diakses tanggal 13 September 2016)

konvensional dan subversif (2) tingkat kebergantungan negara-negara pada sumber-sumber luar negeri untuk perlengkapan militer (3) ketidakstabilan dalam negeri mempengaruhi kemampuan militer. Selain itu, ada 3 kriteria terpenting dalam kekuatan militer (1) jumlah pasukan (2) tingkat pelatihan (3) sifat perlengkapan militer.<sup>15</sup>

Amerika memberikan bantuan pasukan militer ke Filipina untuk melatih AFP guna menghadapi kelompok terror termaksud *Abu Sayyaf Group*.<sup>16</sup> Amerika Serikat mulai mengerahkan pasukannya ke Filipina dengan jumlah kurang lebih 660 personil yang terdiri atas 160 pasukan khusus, ditambah dengan 500 personil untuk pendukung.<sup>17</sup> Hal tersebut untuk menindaklanjuti kesepakatan pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah Filipina untuk mengadakan *training exercise* atau latihan militer gabungan pada tahun 2002 selama kurang lebih 6 (enam) bulan di Pulau Basilan, tempat dimana *Abu Sayyaf Group* beroperasi.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Dahlan Nasution, *Politik Internasional Konsep dan Teori*, hal 26, Erlangga Jakarta 1989.

<sup>16</sup> Steven Mufson, "U.S. to Aid Philippines' Terrorism War", Washington Post, 21 November 2001. Dikutip <http://www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=143138.pdf>, (diakses tanggal 03 September 2016)

<sup>17</sup> Shedon W. Simon, "Southeast Asia and The War on Terrorism", dalam *Managing Security Challenges in Southeast Asia*, NBR Analysis: Vol.13, 4 July 2002 (The National Bureau of Asian Research: Washington D.C., 2002), hal. 32

<sup>18</sup> John Roberts, "US Training exercise in the Philippines sets stage for Broader military operations", 15 Maret 2002.

## Lampiran II

**Gambar 3: Pesawat kargo C-130 AS**



Sumber: [www.gettyimages.com/license/693255](http://www.gettyimages.com/license/693255)

Gambar: Internet (diakses tanggal 15 Februari 2017)

Sebuah truk dan trailer diturunkan dari sebuah pesawat kargo C-130 Amerika Serikat pada 20 Januari 2002 di Pangkalan Angkatan Udara Andrews di Zamboanga City di Filipina selatan. Pesawat kargo C-130 mengirimkan lebih banyak peralatan ke pangkalan udara untuk keperluan lebih dari 600 tentara Amerika Serikat yang akan membantu melatih AFP dalam kontraterorisme.

### **D. Menerapkan Pendekatan Sosial dan Budaya**

Dalam politik luar negeri atau kebijakan luar negeri Amerika Serikat mengambil keputusan melakukan kerjasama dengan pemerintah Filipina,

yang merupakan adanya titik temu kepentingan bersama antara kedua Negara dalam memberantas *Abu Sayyaf Group*. Fokus utama adalah permasalahan *security* dan menempatkan permasalahan terorisme ini sebagai sebuah permasalahan bersama yang harus segera diatasi.<sup>19</sup> Dalam penegasan ini, bahwa pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah Filipina tidak hanya berfokus pada kerjasama yang berkaitan dengan ekonomi namun juga didukung oleh kerjasama lainnya yaitu di bidang keamanan dan sosial budaya.

Sebelum terjadinya Tragedi 11 September, sebenarnya Amerika Serikat telah mengarahkan peningkatan kekuatan militernya di Filipina pada bulan September 2000, pada saat itu Laksamana C. Blair Dennis, *Komando Operasi Khusus Pasifik* (SOCPAC), menuju ke Manila untuk memberikan bantuan kepada pemimpin *Angkatan Bersenjata Filipina* (AFP) dalam konsep yang bergerak pada Pelatihan Tim (MTT) yang dirancang untuk melatih dan mempersenjatai AFP.<sup>20</sup>

Amerika Serikat dan Filipina pertama kali mengadakan latihan gabungan militer pada Maret tahun 2001 dengan pasukan *Light Reaction Company* (LRC) yang dibentuk oleh Amerika Serikat, khusus untuk

---

<sup>19</sup> Asvi Warman Adam, dkk, *Op.Cit.*

<sup>20</sup> Briscoe, C.H. "*Balikatan exercise spearheaded ARSOF operations in the Philippines.*" *Special Warfare*, Sept. 2004, <http://elibraryusa.state.gov/primos?url=http://go.galegroup.com/ps/i.do?p=AONE&sw=w&u=wash89460&v=2.1&id=GALE%7CA126198613&it=r&asid=6ecf2bfe6a6b84c03d00fbac70d19642>, Internet (diakses tanggal 13 September 2016)

menghadapi terorisme di Filipina.<sup>21</sup> Hal tersebut terkait dengan kasus penyanderaan terhadap warga negara Amerika Serikat, Jeffrey Schilling yang diculik oleh *Abu Sayyaf Group* pada 28 Agustus 2000.<sup>22</sup> Serta penculikan pada bulan Mei 2001, terhadap 20 orang, dan telah membunuh satu dari 3 sandera asal Amerika Serikat dengan cara memenggal kepalanya di Filipina Selatan.<sup>23</sup> Oleh karena warga Negeranya yang masih di sandera *Abu Sayyaf Group*, maka dilanjutkan dengan program *Balikatan Exercise 2002-1* (Program Balikatan 02-1).<sup>24</sup> Program tersebut di khususkan untuk memberantas *Abu Sayyaf Group* sebagai inisiatif peningkatan kerjasama militer pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah Filipina, yaitu:

### **1. Program *Balikatan Exercise 2002-1***

Hasil pertemuan antara Presiden Gloria Macapagal Arroyo yang bertemu langsung dengan Presiden George Walker Bush pada tanggal 20 November 2001. Presiden Gloria Macapagal Arroyo mengucapkan simpatinya terkait Tragedi 9/11 dan menindaklanjuti dukungan dengan pembahasan tentang konseptualisasikan *Balikatan Exercise 2002-01* atau program Balikatan 02-1.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> Inilah 15 Bukti Kekejaman Kelompok Abu Sayyaf, “*Tidak Segan Penggal Kepala Sandera*”, didapat dari: <http://kaltim.tribunnews.com/2016/04/08/inilah-bukti-sadisme-kelompok-abu-sayyaf-tidak-segan-penggal-kepala-sandera?page=4>, Internet (diakses tanggal 05 Maret 2017)

<sup>23</sup> Jejak Berdarah Penyanderaan Kelompok Abu Sayyaf, didapat dari: <http://news.detik.com/berita/3176560/jejak-berdarah-penyanderaan-kelompok-abu-sayyaf>, Internet (diakses tanggal 28 Agustus 2016)

<sup>24</sup> *Ibid.*,



Dalam pertemuan itu, Amerika Serikat menawarkan bantuan militer secara langsung kepada pemerintah Filipina untuk menekan *Abu Sayyaf Group*.<sup>25</sup> Presiden Gloria Macapagal Arroyo menolak tawaran tersebut dan sebagai gantinya meminta peralatan militer baru dan pelatihan terhadap AFP untuk meningkatkan kemampuan dalam memberantas *Abu Sayyaf Group*.<sup>26</sup> Kedua presiden tersebut menyetujui rencana terpadu untuk menyediakan paket pelatihan yang kuat bagi AFP, pengiriman peralatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan mobilitas bagi militer Filipina, dan penciptaan konsultasi bilateral mengenai mekanisme pertahanan baru.<sup>27</sup>

Dibandingkan dengan pelaksanaan program Balikatan sebelumnya, program Balikatan 02-1 dianggap lebih khusus dalam hal tujuan, sasaran dan kegiatan. Tujuan, sasaran dan kegiatan program Balikatan sebelumnya yang terfokus pada latihan interoperabilitas dalam menghadapi ancaman dari luar, sedangkan pada program Balikatan 02-1, di samping latihan interoperabilitas, Amerika Serikat juga terlibat peran sebagai penasihat bagi Filipina dalam memerangi *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.

---

<sup>25</sup> Eric C. Ramos, hal. 51

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*,

## General Donald Wurster and General Teodosio

**Gambar 4: Operation Balikatan 02-1, 2002 In Zamboanga, Philippines.**



Sumber: [www.gettyimages.com/license/109133383](http://www.gettyimages.com/license/109133383)

Gambar: Internet (diakses tanggal 10 Februari 2017)

Program Balikatan 02-1 dilaksanakan di Mindanao, tepatnya di Pulau Basilan, tempat dimana *Abu Sayyaf Group* beroperasi di Filipina Selatan.

### **2. Pelaksanaan *Balikatan Exercise 2002-1***

Dalam memulai pelaksanaan, pasukan Amerika Serikat yang ditempatkan di Mindanao ditetapkan sebagai *Joint Task Force 510* (JTF 510), dipimpin oleh Jenderal Donald Wurster dari *United States Air Force* (USAF), Komandan dari *Special Operations Command Pacific* (SOCPAC). JTF 510 menggunakan model *counter-insurgency* (COIN) yang dirancang

untuk memutuskan dukungan masyarakat terhadap *Abu Sayyaf Group*, memperkuat respon pemerintah dan militer untuk mengatasi terorisme, serta meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap legitimasi pemerintah Filipina.<sup>28</sup> JTF 510 melaksanakan 3 (tiga) *Lines of Operation (LOO)*, yaitu membangun kemampuan AFP, fokus dalam *Civil Military Operation (CMO)*, dan Operasi Informasi (*Information Operations*) diantaranya:<sup>29</sup>

### **1) Membangun Kemampuan AFP**

Penugasan JTF 510 dalam membangun kemampuan dan legitimasi AFP untuk menciptakan lingkungan yang aman dan stabil serta melindungi masyarakat dengan cara menanggulangi *Abu Sayyaf Group* di Pulau Basilan. JTF-510 menetapkan prioritas utamanya adalah meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap legitimasi pemerintah Filipina melalui penggunaan model COIN, dan untuk keberhasilan tujuan ini, JTF-510 menempatkan AFP untuk mengamankan masyarakat dari ancaman *Abu Sayyaf Group*.

### **2) Civil Military Operation (CMO)**

Pada awal pelaksanaan program Balikatan 02-1, banyak masyarakat di Pulau Basilan yang merasa tidak puas dan sebagian besar dari mereka merasa diabaikan oleh pemerintah Filipina. *Abu Sayyaf Group* juga kerap menggunakan taktik intimidasi untuk mempengaruhi

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> *Ibid.*,

masyarakat agar tidak mempercayai AFP. Dalam rangka untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap AFP dan pemerintah Filipina, selain itu, JTF 510 juga mengembangkan program *Civil Military Operation* (CMO) yang bertujuan untuk memutuskan dukungan masyarakat kepada *Abu Sayyaf Group* melalui penyediaan pelayanan bagi masyarakat.

### **3) Operasi Informasi**

JTF 510 melakukan Operasi Informasi dengan pemerintah Filipina dan Kedubes Amerika Serikat di Filipina untuk menekan keberhasilan dalam operasional dan membangun dukungan bagi pemerintah Filipina. Operasi ini kemungkinan adalah bagian yang paling sulit dari pelaksanaan program Balikitan 02-1. Masyarakat dan media di Filipina sangat curiga terhadap setiap operasi militer asing di negara mereka. Meskipun terdapat halangan dari masyarakat dan media Filipina, JTF-510 mampu mencapai beberapa keuntungan yang nyata. JTF 510 berhasil menggunakan media cetak, lisan dan pesan teks yang berkontribusi pada operasi taktis dan membangun legitimasi program Balikitan 02-1. Dari ketiga *Lines of Operation* ini telah membentuk persepsi yang baik maupun positif terhadap AFP dan pasukan Amerika

Sserikat, sementara dukungan terhadap *Abu Sayyaf Group* menurun pada masyarakat.<sup>30</sup>

## **E. Analisis**

### **1. Aplikasi Teori**

Tragedi 11 September telah memberi dampak perubahan pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat, bagi Amerika Serikat seolah serangan tersebut nampak menurunkan pamor dari *super power* negaranya, oleh sebab itu Amerika Serikat sangat reaksioner terkait dengan isu terorisme. Hal ini, tentunya membuka peluang juga bagi pemerintahan Filipina dengan adanya kepentingan yang sama dalam memerangi terorisme di negaranya.

Kelompok terorisme telah bermunculan dimana-mana di dunia dengan beragam alasan. Terorisme telah benar-benar menjadi gejala global. Gerakan kelompok terdahulu seringkali memberi berbagai inspirasi bagi pembentukan dan kegiatan kelompok yang lebih beda setelah mereka. Bahkan, dikalangan kelompok terorisme itu terdapat jalinan kerjasama. Sindikat itu dimungkinkan oleh sistem komunikasi internasional yang lancar, cepat, dan massal.

Terorisme secara potensial terdapat di berbagai masyarakat dunia. Hanya aktualisasinya sangat tergantung pada kerawanan kondisi, ekonomi,

---

<sup>30</sup> Major Daniel D. Mitchell and Major Michael D. Nelson, *Accomplishing American Strategic Goals in the Middle East Through Persistent Special Operations*, Naval Postgraduate School, hal. 39, 2011

politik, serta psikologis. Kehidupan sosial dan politik yang timpang menimbulkan frustrasi dan keputusasaan yang mendorong orang menjadi agresif dan melakukan aksi teror. Sementara itu, tidak sedikit yang menggunakan terror sebagai senjata perjuangan untuk mengejar tujuan politik. Tidak jarang, aksi terorisme juga dilakukan oleh fanatik atau militan yang bersifat religius. Sikap militansi ini bisa timbul dalam setiap agama, tanpa terkecuali. Kelompok militan, fanatik dan radikal bisa timbul di lingkungan agama Hindu, Budha, Sikh, Yahudi, Katolik, Kristen, Islam, dan sebagainya. Golongan fanatik ini cenderung menegaskan yang lain.<sup>31</sup>

Dimana ancaman serius terhadap kemanusiaan dapat dilakukan juga oleh *Abu Sayyaf Group* melalui aksi-aksi yang lebih meluas dan tanpa diduga kepastiannya, upaya antisipasi Amerika Serikat menunjukkan pengalaman dari aksi dilakukan oleh kelompok teroris jaringan Al-Qaeda. Tragedi 9/11 menciptakan keinginan bagi warga Negara Amerika Serikat kepada pemerintahnya agar memberi jaminan garansi dari Tragedi kemanusiaan itu, tidak terulang dan terjadi kembali. Dengan adanya kepentingan bersama ini, Amerika Serikat dan Filipina yang fokus terhadap permasalahan khususnya, keamanan (*security*) dan menempatkan permasalahan terorisme sebagai sebuah permasalahan bersama yang harus segera diatasi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Hinayahtullah Hasin Gerakan Terorisme di Timur Tengah Penerbit Mizan, hal 27, Bandung 1999.

<sup>32</sup> Asvi Warman Adam, dkk, Konflik Teritorial di Negara-Negara ASEAN, Jakarta: PPW-LIPI, 1992

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), terorisme dikategorikan sebagai bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan (*Crime against Humanity*) karena setiap tindakan yang dilakukan terorisme dinilai melanggar Hak Asasi Manusia seperti hak hidup, hak bebas dari penyiksaan dan hak bebas dari rasa takut maupun keamanan.<sup>33</sup>

Defenisi umum yang biasa digunakan adalah penggunaan kekerasan oleh individu atau kelompok demi mencapai suatu tujuan yang lebih luas, biasanya kepentingan ini untuk bertujuan politik. Defenisi tersebut digunakan untuk menggambarkan aksi-aksi teror dilakukan oleh sekelompok minoritas yang merasa telah diabaikan hak-haknya atau mendapat perlakuan diskriminatif dari kelompok mayoritas di tempat tertentu. Oleh karena ketidakmampuan untuk melawan secara langsung, sehingga membuat mereka menerapkan aksi-aksi teror agar keinginan mereka dapat dipenuhi seperti yang diterapkan *Abu Sayyaf Group* di Filipina Selatan.

Dalam pandangan Steven Den Besk adalah pakar terorisme internasional menjelaskan terorisme adalah suatu tindakan yang menimbulkan rasa cemas atau ketakutan terhadap suatu kelompok orang melalui tindakan-tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Drs. Sudarto, Manajemen Krisis Dalam Menanggulangi Terorisme, didapat dari: <https://www.kemhan.go.id/2012/05/23/manajemen-krisis-dalam-penanggulangan-terorisme.html>, Internet (diakses tanggal 21 September 2016)

<sup>34</sup> Maryani Katoppo, *Terorisme dan Sejarah Kekerasan Manusia*, Disertasi Program Master Ilmu Sejarah Program Magister Ilmu Sejarah FISIP UI, hal. 32, 2000

Sedangkan Erich Fromm, berpendapat bahwa terorisme merupakan cara-cara memperjuangkan kepentingan melalui aktivitas yang militan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>35</sup> Disisi lain aktivitas terorisme sering menyita perhatian berbagai pihak baik itu secara lokal maupun internasional. Hal ini, sesuai dengan pendapat Ali Khan juga seorang pakar terorisme internasional dari *Westborn University School of Law* Amerika Serikat bahwa para pelaku terorisme sengaja menciptakan suasana ketakutan dan mencekam atau teror untuk menarik perhatian masyarakat mengenai apa-apa yang mereka inginkan atau perjuangan mereka.<sup>36</sup>

Berdasarkan literatur ilmu politik, politik teror memiliki empat komponen yaitu: *Pertama*, kekerasan adalah merupakan bagian yang dibutuhkan dalam membuat aksi politik. Apalagi kekerasan yang berbentuk dramatis, menjadi strategi yang dianggap paling efektif untuk merebut perhatian dunia. Semakin dunia memberi perhatian, semakin sukses aksi politik teror. Pesan politik yang ingin ditunjukkan mereka dapat disampaikan lebih meluas dan merasa suksese ketika perhatian publik dapat diraih.

*Kedua*, menggunakan tujuan dengan menghalalkan segala cara. Seringkali dibalik teror berbagai aksi teror ada tujuan mulia. Tujuan itu

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 33



digunakan dapat berupa misi ideologi, bahkan keagamaan. kemungkinan juga tujuannya adalah bagian dari kepentingan politik dari sebuah kelompok yang tertindas untuk dapat meraih apa yang menjadi hak mereka. Namun politik teror menghalalkan segala cara sejauh itu efektif untuk mencapai tujuan. Bahkan jika untuk mencapai tujuan itu diperlukan korban manusia, termasuk korban dari rakyat tidak berdosa, itupun dapat di tempuh.

Komponen yang *Ketiga* adalah gerakan terselubung. Aksi teror dilakukan dalam sebuah jaringan kerja yang secara sengaja disembunyikan dibawah permukaan. Mereka tidak mempercayai mekanisme politik konvensional dapat memenuhi tercapainya aspirasi politik yang mereka perjuangkan. Politik non konvensional dipilih karena dianggap satu-satunya mekanisme yang tersedia untuk turut bicara dan didengar.

*Keempat*, militansi dan fanatisme pelaku. Berbeda dengan politik konvensional, politik teror di dukung personel yang tingkat militansinya amat tinggi. Apalagi jika misi utama kelompok itu berwarna keagamaan atau kemerdekaan sebuah bangsa. Aksi nekat yang berakhir dengan kematian pelaku seperti bunuh diri adalah hal yang biasa.<sup>37</sup>

Sedangkan Turman mengutip definisi terorisme yang disampaikan oleh Alex P. Schmid salah satu penasihat Perserikatan Bangsa-Bangsa

---

<sup>37</sup> Meriam Budiardjo, "Teror dalam Tatanan Struktur Politik" PT. Gramedia, hal 52, Jakarta 2001

(PBB) yang mendefinisikan terorisme sebagai berikut:

Schimid menjelaskan bahwa terorisme adalah metode yang menyebabkan kecemasan atau kekhawatiran yang disebabkan oleh aksi kekerasan yang dilakukan berulang kali oleh kelompok maupun individu serta aktor-aktor negara dengan alasan yang jelas. Berbeda dengan aksi kriminal lain, pihak yang menjadi korban langsung bukanlah target utama penyerangan target-target yang menjadi korban memiliki keterkaitan atau persamaan dengan lawan dari kelompok maupun individu ini. (Turman, 2009, hal. 23)

Pandangan-pandangan tersebut, bila dikaitkan dengan aksi-aksi teror yang dilakukan *Abu Sayyaf Group* yang beroperasi di Filipina Selatan dapat dikategorikan bahwa *Abu Sayyaf Group* sebagai kelompok teroris berdasarkan teori dilihat dari beberapa faktor yaitu dari tindak kekerasan yang dilakukan berulang, seperti pemboman, pembunuhan, penculikan, penyanderaan, pemerasan, yang menyebabkan kecemasan atau kekhawatiran dengan maksud dan tujuan yang jelas.

## **2. Pengembangan**

Perubahan terhadap cara pandang dalam konsep strategi keamanan maupun pertahanan nampak terlihat jelas pada laporan QDR 2001 maupun didalam NSS 2002. Pada masa presiden Bill Clinton menerapkan, kebijakan

luar negeri Amerika Serikat memperhatikan isu-isu berkaitan dengan ekonomi, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), serta nilai-nilai demokrasi. Hal ini terlihat dalam laporan “*National Security Strategy (1999)*”.<sup>38</sup>

Pada September 2002, Presiden Bush memiliki banyak dokumen yang telah di publikasikan secara umum kepada publik laporan isi dalam *NSS 2002*. Dokumen tersebut hampir mencapai 40 halaman itu, *NSS 2002* menjelaskan tujuan utama kebijakan Amerika Serikat menjadi delapan bab sebagai sebuah strategi yang terintegrasi secara luas, dan sesuai kesempatan maupun tantangan yang dihadapi Amerika Serikat. Tentu saja dalam suatu dokumen strategi tidak akan ditujukan sepenuhnya kepada publik agar tidak diketahui oleh lawan-lawan mereka.

Abu Sayyaf pada dasarnya, memiliki keinginan dalam tujuan utama sejak berdirinya *Abu Sayyaf Group* pada awal tahun 1990-an adalah untuk mendirikan negara Islam di Filipina Selatan yang berlokasi di Kepulauan Sulu dan Mindanao sebagai negara merdeka yang menggunakan hukum-hukum syariah Islam sebagai dasar otoritas moral dari undang-undang negara, dan kemudian hukum syariah tersebut dijalankan dan dipatuhi oleh warganegara yang tinggal di negara tersebut. Menurut pendapat Rommel C.Banlaoi menjelaskan “Empat Dasar Kebenaran” yang diterbitkan oleh Abu

---

<sup>38</sup> A national security strategy 1999, didapat dari: <https://clinton4.nara.gov/media/pdf/nssr-1299.pdf>, Internet (diakses tanggal 18 September 2016)

Sayyaf pada tahun 1993-1994 sebagai panduan dasar bagi *Abu Sayyaf Group* diantaranya:<sup>39</sup>

- 1) Tujuan kami tidak untuk membangun atau mempromosikan faksi dan perpecahan dalam perjuangan kelompok Muslim, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan dari *Abu Sayyaf Group* adalah untuk menjadi jembatan antara pasukan revolusioner baik dari MNLF dan MILF yang peran dan kepemimpinannya dalam perjuangan ini tidak dapat diabaikan,
- 2) Tujuan strategis utama kami adalah pembentukan sebuah negara Islam murni yang “sifat, makna, lambang dan tujuannya” identik dengan kedamaian. *Abu Sayyaf Group* menyatakan bahwa mereka akan menghormati kebebasan beragama, bahkan dalam konteks sebuah negara Islam, mereka menyatakan “hak-hak orang Kristen akan dilindungi selama mereka mematuhi hukum negara Islam”.
- 3) Advokasi melalui tindakan peperangan merupakan kebutuhan selama tetap terjadi “penindasan, ketidakadilan dan klaim yang sewenang-wenang” terhadap umat Muslim.
- 4) Peperangan mengganggu perdamaian hanya untuk mencapai tujuan yang benar dan nyata akan nilai kemanusiaan, dalam

---

<sup>39</sup> Rommel C. Banlaoi, “*Al Harakatul Al Islamiyah : Essays On the Abu Sayyaf Group*”, Philippine Institute for Political Violence and Terrorisme Research, hal 15, 2008:  
[http://pipvtr.com/pipvtr/files/Book\\_AHAI\\_Essays\\_on\\_ASG\\_Book\\_Banlaoi\\_2008.pdf](http://pipvtr.com/pipvtr/files/Book_AHAI_Essays_on_ASG_Book_Banlaoi_2008.pdf), Internet (diakses tanggal 17 Desember 2016)

penegakan keadilan dan kebenaran untuk semua di bawah naungan hukum Quran yang mulia dan Sunnah yang murni.

Sepeninggalan Abu Sayyaf, *Abu Sayyaf Group* ini terpecah ke dalam faksi-faksi yang berbeda, kegiatannya kemudian lebih diwarnai oleh perampokan dan penculikan ketimbang perjuangan politik.<sup>40</sup> Hal ini terbukti pada tahun 2000, kelompok ini telah menculik 53 orang meliputi pendeta, beberapa guru dan pelajar. Dan untuk menebus sandera, *Abu Sayyaf Group* menuntut uang tebusan dan dua orang Sandera dikabarkan telah dipenggal kepala.<sup>41</sup>

Di bulan Juni 2002, *Abu Sayyaf Group* melakukan aksi penculikan terhadap warga negara asing, Empat warga Negara Indonesia (WNI) yang menjadi korban penculikan dan penyanderaan. Keempat WNI ini adalah anak Buah Kapal (ABK) Kapal SM-88 yang sedang membawa batu bara dari Indonesia ke Pulau Cebu di Filipina Tengah. Penyergapan terhadap mereka dilakukan dilepas pantai Pulau Jolo dan keempatnya kemudian dibawa kedaratan Pulau Jolo. Dua hari kemudian satu ABK Indonesia Ferdinand Joel berhasil diselamatkan. Kemudian bulan Maret 2003 satu orang ABK Indonesia Zulkifli berhasil menyelamatkan diri dan melaporkan bahwa satu AK Indonesia lainnya yaitu Muntu Jacobus Winowatan diperkirakan telah

---

<sup>40</sup> "Asia Tenggara konsentrasi Baru Kebangkitan Islam," Moeflich Hasbullah ed, Op. Cit., hal. 242

<sup>41</sup> Garnijanto Bambang Wahjudi, "Kerjasama Regional ASEAN Menghadapi Isu Terorisme Internasional (Penanganan Aksi Teroisme Internasional di Filipinai Bagian Selatan Oleh ASEAN Tahun 2000 dan 2001)", Op. Cit.,

meninggal dunia tertembak dalam operasi penyelamatan militer Filipina bulan Februari 2003. Sandera ABK Indonesia terakhir Lerrech berhasil melarikan diri dari tahanan *Abu Sayyaf Group* tanggal 11 April 2003.<sup>42</sup>

Dibulan Maret 2016, *Abu Sayyaf Group* kembali melakukan aksi penculikan terhadap WNI yang merupakan awak kapal Tug Boat Brahma yang memuat batubara milik perusahaan tambang dari Banjarmasin, di Kalimantan Selatan, WNI diculik juga di perairan Sabah Malaysia, dan jumlah WNI menjadi 10 orang dalam kurun waktu Desember 2016 hingga Januari 2017. Namun sandera dapat di selamatkan dari *Abu Sayyaf Group*.<sup>43</sup>

Alhabsy Misaya adalah satu dari pemimpin *Abu Sayyaf Group*, dikabarkan baru-baru ini telah tewas oleh pasukan Filipina.<sup>44</sup> Walaupun pimpinan yang dikabarkan ini tewas, *Abu Sayyaf Group* sendiri memiliki banyak pemimpi bahkan tidak jelas siapa pemimpin tertinggi mereka. Karena semenjak kondisi *Abu Sayyaf Group* mengalami perpecahan internal di sebabkan oleh kematian dari beberapa pemimpin inti mereka di tahun 2006-2007. Hal ini juga menyebabkan tempat operasi *Abu Sayyaf Group* terbagi di beberapa wilayah antara Sulu, Basilan yang menjadikan mereka sering berpindah-pindah tempat. Diperkirakan arus kepemimpinan utama sekarang ini berada di kepulauan Sulu.

---

<sup>42</sup> “Warga RI Lolos dari Abu Sayyaf”, Kompas, Jakarta, Sabtu 12 April 2003

<sup>43</sup> WNI diculik dan disandera kelompok Abu Sayyaf, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38837392>, Internet (diakses tanggal 17 April 2017)

<sup>44</sup> Pemimpin Penculikan Abu Sayyaf Tewas Dibunuh Militer Filipina, <https://m.tempo.co/read/news/2017/04/29/118870697/pemimpin-penculikan-abu-sayyaf-tewas-dibunuh-militer-filipina>, Internet (diakses tanggal 19 April 2017)

Sementara perkembangan terkini dari kerjasama antara Amerika Serikat dan Filipina masih tetap dijalankan sebagai program tahunan yaitu Program Balikatan 2017, meskipun ada perubahan terhadap kebijakan pemerintah Filipina dalam postur cara pelaksanaan di bidang militer.<sup>45</sup>

## Lampiran II

**Gambar 5: Amerika Serikat dan Filipina Mulai Latihan Militer 2017 Di Zamboanga, Philippines.**



Sumber: [www.gettyimages.com/license/680156242](http://www.gettyimages.com/license/680156242)

Gambar: Internet (diakses tanggal 16 Februari 2017)

---

<sup>45</sup> Duterte Setuju AS-Filipina Kembali Gelar Latihan Militer Gabungan, <http://news.okezone.com/read/2017/04/17/18/1669055/duterte-setuju-as-filipina-kembali-gelar-latihan-militer-gabungan>, Internet (diakses tanggal 17 April 2017)